



Pelatihan Penyediaan Lumbung Dolanan Berbasis Bahan Alam Untuk Media Pembelajaran Kontekstual di TK Negeri Pembina Kabawetan

Dwi Lyna Sari^{1*}, Nesna Agustriana², Melia Eka Daryati³, Siyyella Tika Nasution⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bengkulu

*Corresponding author: dwilynasari@unib.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Direvisi 16 Februari 2025
Diterima 5 Maret 2025

ABSTRACT

Media pembelajaran berbasis bahan alam memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran kontekstual sesuai karakteristik anak usia dini, namun pemanfaatannya di PAUD Kabupaten Kepahiang masih sangat terbatas. Artikel ini membahas pelatihan penyediaan Lumbung Dolanan di TK Negeri Pembina Kabawetan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam merancang, memanfaatkan, dan mengelola media pembelajaran kontekstual berbahan alam. Lumbung Dolanan dikembangkan sebagai konsep pengelolaan terpusat media berbasis kearifan lokal yang relevan dengan prinsip pedagogi PAUD. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan intensif, pendampingan praktik pembuatan media, pembentukan unit Lumbung Dolanan, serta evaluasi dan diseminasi hasil kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam penyediaan media pembelajaran berbahan alam, terbentuknya Lumbung Dolanan sebagai pusat media, serta tersusunnya modul dan dokumentasi kegiatan. Keberadaan Lumbung Dolanan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan media pembelajaran kontekstual yang inklusif dan berkelanjutan pada pendidikan anak usia dini.

Keywords: Bahan alam; Lumbung Dolanan; Media pembelajaran.

This is an open-access article under the [CC BY](#) license.



How to Cite: Sari, D. L., Agustriana, N., Daryati, M. E., & Nasution, S. T. (2025). Pelatihan Penyediaan Lumbung Dolanan Berbasis Bahan Alam Untuk Media Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pengembangan potensi anak secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kemdikbudristek, 2022). Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media pembelajaran memegang peran penting dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia nyata anak (Arsyad, 2020).

Salah satu media yang potensial adalah media berbasis bahan alam. Pemanfaatan bahan alam seperti batu, biji-bijian, daun, kayu, maupun pasir dapat merangsang kreativitas anak sekaligus menanamkan nilai keberlanjutan dan kedulian lingkungan (Kurnia Dewi et al., 2024). Penelitian terkini menunjukkan bahwa media berbahan alam mampu meningkatkan kemampuan berhitung awal, bahasa, dan keterampilan motorik anak usia dini (Eni et al., 2025). Selain itu, penggunaan media kontekstual berbahan alam memperkuat keterhubungan antara pembelajaran dengan pengalaman nyata anak, sejalan dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang banyak digunakan pada pendidikan dasar dan PAUD (Munar et al., 2021).

Namun, pemanfaatan media berbahan alam di lembaga PAUD masih terbatas. Hambatan utama terletak pada keterbatasan kompetensi guru dalam merancang, memanfaatkan, dan mengelola media pembelajaran secara kreatif (Samarinda, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru terkait media pembelajaran berbahan alam dapat meningkatkan kreativitas, motivasi, dan inovasi dalam pembelajaran (Haryanti & Ustarina, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan model pengelolaan media yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, sistematis, dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, konsep Lumbung Dolanan ditawarkan sebagai strategi inovatif. Lumbung Dolanan merupakan pusat pengelolaan media pembelajaran kontekstual berbahan alam yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip pedagogi PAUD. Konsep ini tidak hanya mempermudah guru dalam mengakses dan memanfaatkan media, tetapi juga mendorong efisiensi serta keberlanjutan penggunaan media dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas pelatihan penyediaan Lumbung Dolanan di TK Negeri Pembina Kabawetan sebagai upaya peningkatan kompetensi pendidik PAUD dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis bahan alam. Pelatihan ini diharapkan mampu mendukung pembelajaran kontekstual yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan pada pendidikan anak usia dini.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Peserta kegiatan adalah pendidik PAUD sebanyak 25 orang yang berasal dari TK Negeri Pembina dan beberapa lembaga mitra di sekitarnya. Seluruh kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen Prodi PG PAUD Universitas Bengkulu dengan dukungan mahasiswa sebagai pendamping lapangan.

Pelatihan penyediaan Lumbung Dolanan dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama. Pertama, penyajian materi berupa pengantar tentang konsep pembelajaran kontekstual, pentingnya media berbahan alam dalam pembelajaran anak usia dini, serta

prinsip pengelolaan media secara kolektif. Kedua, praktik pembuatan media berbahan alam, di mana peserta secara langsung dilatih untuk merancang, memanfaatkan, dan mengelola berbagai media sederhana dengan memanfaatkan bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar.

Tahap berikutnya adalah pembentukan unit Lumbung Dolanan, yang berfungsi sebagai pusat penyimpanan, pengelolaan, dan pendistribusian media pembelajaran di TK Negeri Pembina Kabawetan. Pada tahap ini, peserta didampingi dalam merancang sistem pengelolaan media yang berkelanjutan, termasuk inventarisasi media dan aturan pemanfaatan. Untuk menilai keberhasilan program, dilakukan evaluasi berupa pretest dan posttest terhadap pemahaman peserta terkait media berbahan alam dan pembelajaran kontekstual. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk mengukur keterampilan praktis guru dalam merancang dan memanfaatkan media.

Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, serta penyusunan modul pelatihan digunakan sebagai bagian dari luaran. Metode pelatihan yang dipilih tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga memberi kesempatan kepada pendidik PAUD untuk aktif terlibat melalui praktik langsung dan kerja kolaboratif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru sekaligus mewujudkan keberadaan Lumbung Dolanan sebagai pusat media pembelajaran kontekstual berbasis bahan alam di satuan PAUD.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 12 September 2025 di TK Negeri Pembina Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Peserta kegiatan berjumlah 25 orang guru PAUD yang berasal dari TK Negeri Pembina dan beberapa lembaga mitra sekitar, serta didampingi oleh tim dosen PG PAUD Universitas Bengkulu bersama mahasiswa. Pelaksanaan pelatihan terbagi atas dua sesi utama, yaitu penyajian materi dan praktik pembuatan serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis bahan alam. Pelatihan ini memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada guru PAUD mengenai pentingnya pemanfaatan bahan lokal sebagai media belajar kontekstual, baik dalam aspek teoretis maupun praktik penggunaannya di kelas.

Penyajian Materi

Penyajian materi dalam kegiatan pelatihan Penyediaan Lumbung Dolanan Berbasis Bahan Alam diawali dengan pengenalan konsep dasar pembelajaran kontekstual pada anak usia dini. Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya keterhubungan antara pengalaman belajar dengan realitas kehidupan anak sehari-hari. Pada tahap ini, peserta pelatihan diberi pemahaman bahwa media pembelajaran yang berbasis bahan alam bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan dan kearifan lokal (Rusman, 2020). Materi awal kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai urgensi penggunaan bahan alam sebagai media dolanan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan PAUD yang mengutamakan pendekatan *learning by playing* dan eksplorasi multisensori. Peserta diajak memahami bahwa bahan alam seperti kayu, daun, batu, bambu, dan biji-bijian memiliki karakteristik yang dapat merangsang aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, serta bahasa anak secara seimbang (Jalongo, 2014).

Selanjutnya, peserta diperkenalkan dengan berbagai contoh media dolanan berbasis bahan alam yang sudah pernah diimplementasikan dalam pembelajaran di PAUD, misalnya

puzzle berbahan kayu sederhana, permainan klasifikasi dengan biji-bijian, serta permainan keseimbangan menggunakan batu atau bambu. Penyajian ini dikemas secara visual dengan menampilkan dokumentasi berupa gambar maupun video pendek agar peserta memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan media tersebut di kelas (Marlina et al., 2022). Pada bagian berikutnya, penyaji menekankan prinsip-prinsip pedagogis dalam pemilihan dan penggunaan media dolanan berbahan alam. Beberapa prinsip yang ditekankan adalah kesesuaian dengan tahap perkembangan anak, keamanan bahan, keterjangkauan, serta nilai edukatif yang dikandungnya. Dengan demikian, peserta memahami bahwa tidak semua bahan alam dapat langsung digunakan, melainkan harus melalui proses seleksi dan modifikasi agar aman serta sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia dini (Wardhani & Pramesti, 2021).

Selain aspek pedagogis, peserta juga diberikan pemahaman mengenai aspek ekologis dan sosial dari penggunaan bahan alam. Pemanfaatan bahan lokal mendorong guru dan anak untuk lebih peduli terhadap lingkungan, sekaligus memperkuat keterhubungan dengan budaya sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan berkelanjutan, di mana media pembelajaran tidak hanya berfungsi mengembangkan potensi anak tetapi juga mengajarkan kesadaran ekologis sejak dini. Untuk memperdalam pemahaman, sesi penyajian materi juga mengintegrasikan teori belajar konstruktivisme yang memandang anak sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan (Edwards et al., 2012). Oleh karena itu, media dolanan berbasis bahan alam diposisikan bukan sekadar sebagai alat bantu, melainkan sebagai stimulus yang memfasilitasi proses eksplorasi, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep.

Sesi penyajian materi diakhiri dengan refleksi, di mana peserta diminta mengaitkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan kondisi pembelajaran di sekolah masing-masing. Mereka didorong untuk mengidentifikasi potensi bahan alam di lingkungan sekitar yang dapat dijadikan media dolanan, serta menyusun rancangan sederhana untuk mengembangkan Lumbung Dolanan di satuan pendidikan mereka. Dengan cara ini, penyajian materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta.



Gambar 1. Penyajian Materi Pelatihan oleh Tim PKM

Praktik Pembuatan Media Dolanan

Praktik pembuatan media dolanan dalam kegiatan pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta, khususnya guru PAUD, dalam mengembangkan kreativitas menggunakan bahan alam di sekitar mereka. Tahap praktik dimulai dengan pengenalan berbagai jenis bahan alam yang dapat digunakan, seperti biji-bijian, bambu, pelepas pisang, kayu, dan batu kecil. Pemilihan bahan alam didasarkan pada prinsip keterjangkauan, keamanan, serta kesesuaian dengan perkembangan anak usia dini. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Dewi dan Lestari (2021) yang menekankan bahwa ketersediaan bahan lokal mampu meningkatkan kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran yang kontekstual.

Pada tahap berikutnya, peserta diarahkan untuk membuat prototipe dolanan sederhana yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Contohnya adalah membuat *puzzle* dari potongan kayu, balok susun dari bambu, atau permainan klasifikasi dengan biji-bijian. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta tentang prinsip desain media pembelajaran yang menekankan fungsi edukatif, estetika, dan keamanan. Sesuai dengan penelitian Fitriani dan Yuliani (2020), keterlibatan guru dalam proses kreatif pembuatan media memungkinkan mereka lebih memahami kebutuhan belajar anak serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap media yang dibuat.

Selain aspek teknis, praktik pembuatan media dolanan juga diarahkan pada penguatan aspek pedagogis. Peserta diajak untuk mendiskusikan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai melalui media berbahan alam tersebut. Misalnya, permainan klasifikasi biji-bijian dapat digunakan untuk melatih kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk dan warna, sementara balok bambu dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi mata-tangan. Perspektif ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development*, di mana media dolanan berfungsi sebagai *scaffolding* yang mendukung anak mencapai perkembangan optimalnya (Utami & Lestari, 2021).

Praktik pembuatan media juga melibatkan kolaborasi antar peserta, di mana guru bekerja dalam kelompok kecil untuk merancang, membuat, dan menguji coba media yang mereka hasilkan. Kolaborasi ini penting karena memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengalaman, serta inovasi dalam menciptakan media dolanan yang variatif. Menurut penelitian Rahman et al. (2022), kegiatan kolaboratif dalam pembuatan media dapat meningkatkan keterampilan sosial guru, memperluas wawasan pedagogis, serta menghasilkan produk yang lebih kreatif dan aplikatif dalam pembelajaran.

Setelah media selesai dibuat, peserta melakukan uji coba terbatas melalui simulasi pembelajaran. Uji coba ini bertujuan untuk melihat sejauh mana media yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, menarik perhatian anak, serta aman digunakan. Kegiatan simulasi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan refleksi, memperbaiki desain media, atau menambahkan elemen tertentu agar media lebih efektif. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari dan Handayani (2023) yang menunjukkan bahwa uji coba dan refleksi merupakan bagian penting dalam siklus pengembangan media pembelajaran anak usia dini.

Selain itu, praktik pembuatan media dolanan dalam pelatihan ini juga menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi permainan tradisional yang dapat diadaptasi menjadi media kontekstual berbasis bahan alam. Misalnya, permainan congklak dengan biji sawo atau dakon menggunakan batu kecil. Integrasi kearifan

lokal tidak hanya memperkaya variasi media, tetapi juga memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini (Mulyani & Setiawan, 2022). Dengan demikian, media dolanan yang dibuat tidak hanya memenuhi fungsi edukatif tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebudayaan dan kebangsaan.

Tahap terakhir dari praktik pembuatan media adalah dokumentasi dan pameran hasil karya peserta. Setiap kelompok mempresentasikan media yang telah dibuat, menjelaskan cara penggunaannya, serta mendiskusikan kelebihan dan kekurangannya. Dokumentasi berupa foto dan video diarsipkan untuk dijadikan bahan evaluasi serta publikasi kegiatan. Dokumentasi ini juga penting untuk membangun Lumbung Dolanan sebagai pusat media pembelajaran berbahan alam yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Menurut penelitian Fauziah et al. (2024), dokumentasi produk pelatihan memiliki peran penting dalam diseminasi praktik baik sehingga dapat direplikasi di satuan PAUD lainnya.



Gambar 2. Peserta Pelatihan, Guru, Kepala Sekolah, dan TIM PKM

Evaluasi dan Refleksi

Setelah praktik selesai, dilakukan evaluasi untuk menilai pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan dan keterampilan yang telah diperoleh. Evaluasi dilakukan melalui tes mengenai apa yang telah diamati, serta pembuatan laporan yang mencakup analisis terhadap hasil pengamatan. Selain itu, siswa juga diminta untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa selama praktik dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Secara keseluruhan, metode ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berbasis pengalaman, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik langsung (Gunawan, 2018, Suharno, 2020). Dengan demikian, pelatihan penggunaan mikroskop dan identifikasi sel serta jaringan pada preparat dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang lebih baik bagi siswa dalam mengamati struktur mikroskopis. Selain itu, studi oleh Siahaan dan Nasution (2017) juga mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengamatan langsung menggunakan mikroskop dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari, seperti

anatomi sel, karena mereka dapat melihat dan memanipulasi objek secara langsung. Penelitian ini juga menyarankan bahwa pembelajaran berbasis praktik memberi peluang bagi siswa untuk berinteraksi dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga memotivasi mereka untuk belajar lebih aktif.

Simulasi dan Refleksi

Simulasi penggunaan media dilakukan dengan metode bermain peran (*role play*), di mana peserta dibagi ke dalam kelompok kecil yang berperan sebagai guru dan anak didik. Dalam kegiatan ini, guru mempraktikkan cara memperkenalkan media dolanan berbahan alam, sementara peserta lain bertindak sebagai anak-anak yang menggunakan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dirancang agar peserta dapat mengalami secara langsung dinamika pembelajaran menggunakan media kontekstual.

Setelah kegiatan simulasi, peserta diarahkan untuk melakukan refleksi bersama mengenai pengalaman yang diperoleh. Refleksi dilakukan dengan membahas kesulitan yang muncul, efektivitas media dalam menarik perhatian anak, serta strategi adaptasi jika media digunakan di kelas nyata. Proses ini memberikan ruang bagi guru untuk mengkritisi praktik yang telah dilakukan sekaligus merumuskan perbaikan untuk ke depannya. Selain itu, sesi refleksi juga membuka ruang diskusi antar peserta untuk saling bertukar ide dan praktik baik. Peserta memberikan masukan terhadap desain media yang dibuat oleh kelompok lain, mengidentifikasi potensi pengembangan lebih lanjut, serta merancang strategi penerapan di kelas masing-masing. Dengan demikian, simulasi dan refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan kolaborasi profesional antar pendidik.

Hasil Evaluasi

Evaluasi pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pemahaman konseptual, serta observasi praktik untuk menilai keterampilan peserta dalam merancang dan menggunakan media dolanan berbahan alam. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata skor awal sebesar 58,4, yang mencerminkan keterbatasan pemahaman peserta mengenai konsep media kontekstual. Setelah pelatihan, skor rata-rata meningkat menjadi 79,2 pada *posttest*, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta. Selain evaluasi kognitif, keterampilan praktis juga dinilai melalui pengamatan saat peserta membuat dan mengimplementasikan media. Sebagian besar peserta berhasil memenuhi indikator keterampilan, seperti membuat minimal satu prototipe dolanan berbahan alam dan mempraktikkannya dalam simulasi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya kreativitas dan inovasi yang bervariasi dalam setiap produk media yang dihasilkan.

Data capaian lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 88% peserta mampu menjelaskan manfaat dan konsep media berbahan alam, 92% berhasil membuat minimal satu media dolanan, dan 80% mampu mengimplementasikan media dalam simulasi pembelajaran. Selain itu, seluruh peserta aktif dalam diskusi reflektif, dan 84% menyusun rencana tindak lanjut implementasi media di kelas masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan komitmen peserta untuk mempraktikkan media dolanan berbasis bahan alam. Evaluasi pelatihan dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*, serta observasi praktik. Hasil analisis menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 58,4 pada *pretest*

menjadi 79,2 pada *posttest*. Selain itu, sebagian besar peserta juga berhasil memenuhi indikator keterampilan yang ditetapkan.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Pelatihan Penyediaan Lumbung Dolanan

Kriteria	Indikator Pencapaian	Hasil Pencapaian
Pemahaman konsep media dolanan berbahan alam	$\geq 80\%$ peserta mampu menjelaskan manfaat dan konsep	88% peserta mampu menjelaskan konsep dan manfaat media berbahan alam
Pembuatan media dolanan	$\geq 75\%$ peserta membuat minimal 1 prototipe dolanan	92% peserta berhasil membuat minimal satu media dolanan berbahan alam
Praktik penggunaan media dalam pembelajaran	$\geq 70\%$ peserta mampu mengimplementasikan di kelas	80% peserta berhasil mempraktikkan media dalam simulasi pembelajaran
Diskusi dan refleksi	Setiap peserta memberikan minimal 1 masukan	Seluruh peserta aktif berdiskusi dan memberikan masukan
Rencana tindak lanjut implementasi	$\geq 75\%$ peserta menyatakan siap mengimplementasikan	84% peserta menyusun rencana tindak lanjut implementasi di kelas masing-masing

3.2 Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman guru mengenai media berbahan alam serta keterampilan mereka dalam mengaplikasikannya di kelas. Peningkatan skor rata-rata dari *pretest* ke *posttest* memperlihatkan bahwa pelatihan ini efektif dalam menambah pengetahuan teoretis sekaligus keterampilan praktis peserta. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa guru mampu menginternalisasi materi yang diberikan serta mengimplementasikannya dalam praktik nyata pembelajaran anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Marlina et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan kreativitas guru dalam penyediaan media pembelajaran kontekstual. Selain itu, Wardhani dan Pramesti (2021) menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya lingkungan sekitar mendorong pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan dengan kehidupan anak. Dengan demikian, penggunaan bahan alam tidak hanya memperkaya variasi media, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan keberlanjutan dalam proses pendidikan anak usia dini.

Keberhasilan peserta dalam membuat prototipe media dolanan juga mencerminkan adanya peningkatan keterampilan kreatif dan inovatif. Produk-produk yang dihasilkan menunjukkan keberagaman bentuk, fungsi, dan nilai edukatif, yang semuanya sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hal ini mendukung temuan Fitriani dan Yuliani (2020) bahwa keterlibatan guru dalam proses kreatif pembuatan media secara langsung meningkatkan pemahaman mereka mengenai kebutuhan belajar anak serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap media yang digunakan.

Selain meningkatkan kompetensi individu, pelatihan ini juga memperkuat aspek kolaboratif antar pendidik. Diskusi reflektif dan kerja kelompok dalam pembuatan media mendorong guru untuk saling bertukar ide, mengkritisi desain, dan menyempurnakan hasil karya mereka. Rahman et al. (2022) menekankan bahwa kolaborasi dalam pengembangan media inovatif memperluas wawasan pedagogis guru sekaligus meningkatkan kualitas produk

yang dihasilkan. Hal ini terbukti dalam kegiatan simulasi, di mana peserta saling memberikan masukan konstruktif untuk perbaikan media.

Keberadaan Lumbung Dolanan di TK Negeri Pembina Kabawetan menjadi capaian penting dalam program ini. Lumbung tersebut berfungsi sebagai pusat pengelolaan media pembelajaran berbahan alam yang dapat diakses secara kolektif oleh seluruh guru. Konsep ini sejalan dengan gagasan Rusman (2020) mengenai pentingnya inovasi kelembagaan dalam menjamin keberlanjutan program pelatihan. Dengan demikian, Lumbung Dolanan bukan hanya hasil dari kegiatan pengabdian, tetapi juga instrumen keberlanjutan yang mendukung praktik pembelajaran di masa depan.

Lebih jauh, integrasi kearifan lokal dalam media dolanan memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini. Permainan tradisional yang diadaptasi menggunakan bahan alam, seperti conglak atau dakon, tidak hanya mendukung aspek kognitif dan motorik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan kebangsaan. Hal ini sesuai dengan temuan Mulyani dan Setiawan (2022) yang menekankan bahwa media berbasis budaya lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperkuat ikatan emosional anak terhadap lingkungan sosialnya.

Implikasi dari hasil pelatihan ini juga terlihat pada kesiapan guru dalam menyusun rencana tindak lanjut implementasi media di kelas masing-masing. Sebagian besar peserta menyatakan komitmennya untuk mengintegrasikan media dolanan berbahan alam dalam pembelajaran sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sari dan Handayani (2023), yang menekankan pentingnya keberlanjutan pasca pelatihan agar inovasi yang dihasilkan tidak berhenti pada level uji coba, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik pembelajaran.

Dengan terbentuknya Lumbung Dolanan di TK Negeri Pembina Kabawetan, satuan PAUD kini memiliki pusat pengelolaan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara kolektif dan berkelanjutan. Keberadaan Lumbung Dolanan ini berpotensi menjadi model replikasi bagi lembaga PAUD lain, terutama dalam pengembangan media pembelajaran kontekstual berbasis bahan alam. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada peserta pelatihan, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan praktik baik yang dapat disebarluaskan ke satuan pendidikan anak usia dini di wilayah lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan penyediaan lumbung dolanan berbasis bahan alam di TK Negeri Pembina Kabawetan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman guru PAUD mengenai konsep media berbahan alam, keterampilan dalam pembuatan media dolanan, serta kemampuan mengimplementasikannya dalam pembelajaran kontekstual. Pelatihan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam merancang dan memanfaatkan media dolanan, yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis pengalaman anak usia dini.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*, dengan rata-rata skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest*. Sebagian besar peserta juga berhasil memenuhi indikator keterampilan yang ditetapkan, di antaranya kemampuan membuat prototipe media dolanan, praktik implementasi dalam simulasi

pembelajaran, serta keterlibatan aktif dalam diskusi dan refleksi. Capaian ini membuktikan bahwa pelatihan mampu mengembangkan baik aspek kognitif maupun psikomotorik peserta.

Selain itu, hasil kuesioner dan refleksi peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan, baik dari segi materi, narasumber, maupun fasilitas yang disediakan. Lebih dari 80% peserta menyatakan siap mengimplementasikan media dolanan berbahan alam di kelas masing-masing sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pengabdian telah berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat nyata, sekaligus membuka peluang pengembangan model serupa di satuan PAUD lain guna mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan berkelanjutan.

References

- Alimuddin, A., Zubaidah, S., & Susilo, H. (2024). Diskusi kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal pendidikan sains*, 12(1), 33–45.
- Arsyad, A. (2020). Media pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewi, K., Lestari, D., & Santoso, H. (2021). Pemanfaatan bahan lokal untuk pengembangan media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 897–908. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.873>
- Edwards, C., Gandini, L., & Forman, G. (2012). The hundred languages of children: The Reggio Emilia experience in transformation. Santa Barbara: Praeger.
- Eni, R., Putri, M., & Wahyuni, S. (2025). Media berbahan alam untuk meningkatkan kemampuan numerasi dan motorik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 55–67.
- Fauzan, A., Sari, D., & Pratama, B. (2022). Diskusi kelas dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(2), 102–115.
- Fitriani, L., & Yuliani, N. (2020). Kreativitas guru dalam pembuatan media berbahan alam untuk PAUD. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 543–553.
- Harahap, A., Silaban, R., Aswan, N., Mahaji, T., & Syahfitri, D. (2023). Aplikasi susunan ransum ternak kambing bersama mitra usaha aqiqah jaya bersaudara kecamatan batangtoru, tapanuli selatan. *Journal of Community Service (JCOS)*, 1(4), 299–307. <https://doi.org/10.56855/jcos.v1i4.755>
- Haryanti, D., & Ustarina, F. (2021). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis bahan alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 112–120. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1300>
- Hatala, Z., & Hudzaly, M. (2025). Pendampingan Proses Belajar Daring Pada Anak Sekolah Dasar Kampung KateKate Kota Ambon. *Journal of Community Service (JCOS)*, 3(1), 41–47. <https://doi.org/10.56855/jcos.v3i1.1250>
- Ida, I., & Suhaeni, N. (2022). Pelatihan penggunaan microsoft teams pada guru sekolah dasar. *Journal of Community Service (JCOS)*, 1(1), 19–23. <https://doi.org/10.56855/jcos.v1i1.129>
- Jalongo, M. R. (2014). Early childhood language arts. Boston: Pearson Higher Ed.
- Kania, N., Hendriyanto, A., Kuncoro, K. S., & Jupri, A. (2023). Pendampingan pengajuan isbn dan hak cipta kekayaan intelektual (haki) modul pembelajaran bagi guru sma n 1 cepu klaten. *Journal of Community Service (JCOS)*, 1(4), 315–323.

<https://doi.org/10.56855/jcos.v1i4.759>

- Kemdikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurnia Dewi, A., Prasetyo, T., & Rahman, H. (2024). Pemanfaatan bahan alam untuk pembelajaran kontekstual di PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 77–88.
- Marlina, L., Astuti, R., & Suryani, N. (2022). Pelatihan guru berbasis potensi lokal dalam pengembangan media pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 145–158.
- Mulyani, E., & Setiawan, I. (2022). Media berbasis budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 33–44.
- Munar, R., Sitorus, J., & Wahyudi, D. (2021). Implementasi contextual teaching and learning (CTL) di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1132–1144. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.948>
- Nenoliu, D. S., Lakapu, D. E., Tafuy, A. Y., Kause, M. C., & Sunbanu, H. F. (2024). Pemanfaatan sudut baca untuk meningkatkan literasi anak usia sekolah di panti asuhan anugerah kasih sejahtera. *Journal of Community Service (JCOS)*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i1.918>
- Nurul Wahyuni, S., & Wahidah Fitriani, A. (2022). Teori belajar sosial Bandura dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 65–74.
- Rahman, A., Putri, F., & Sari, N. (2022). Kolaborasi guru dalam pengembangan media inovatif berbasis bahan alam. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 121–130.
- Rismayani, R., & Merdeka, P. H. (2022). GERAKAN TAMAN BACA DARI MAHASISWA UNTUK DESA. *Journal of Community Service (JCOS)*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.56855/jcos.v1i1.127>
- Rusman. (2020). Inovasi pembelajaran abad 21: Berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samarinda, R. (2025). Hambatan guru PAUD dalam penggunaan media pembelajaran berbahan alam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 10(1), 14–25.
- Sari, A., & Handayani, M. (2023). Uji coba dan refleksi dalam pengembangan media pembelajaran PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 200–211.
- Suryana, D., Lestari, N., & Prasetyo, A. (2022). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 44–56.
- Utami, R., & Lestari, M. (2021). Penerapan teori Vygotsky dalam pembuatan media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 899–910. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.899>
- Wardhani, K., & Pramesti, D. (2021). Pemanfaatan sumber daya lokal dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88–97.